



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang ditujukan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir siswa ke arah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat kurang diminati siswa dan dianggap kurang penting. Mereka berpikir bahwa bahasa Indonesia kurang menarik dipelajari, sehingga kebanyakan siswa cenderung lebih memilih bahasa asing untuk dipelajari lebih dalam. Banyak siswa mengatakan bahwa belajar bahasa Indonesia itu membosankan, menjenuhkan dan mengantuk pada saat belajar bahasa Indonesia, tetapi ketika UAN banyak siswa yang tidak lulus dan nilainya rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Letak kesalahannya berarti bukan di mata pelajaran bahasa Indonesia, melainkan dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik perhatian siswa. Guru harus memiliki keterampilan memilih model pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan memilih berbagai variasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dapat mencapai tujuan belajar dan proses belajar mengajar lebih menarik serta tidak bosan, sehingga siswa senang untuk belajar bahasa Indonesia.

Degeng (1989:1) menjelaskan tentang upaya pembelajaran siswa:

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran

hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek yang saling berkaitan yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Tarigan (1986: 86) mengemukakan bahwa “Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.” Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu menjadikan pembelajar pandai berkomunikasi.

Menurut Tarigan (1983: 15) berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Berbicara dapat diartikan juga sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak. Seseorang yang semakin terampil berbahasa, maka semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Tarigan (1981:1) menyebutkan bahwa “keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyaknya latihan. Melatih keterampilan berbahasa

berarti melatih pula keterampilan berpikir.” Rendahnya keterampilan berbicara dikalangan siswa diakibatkan karena kurangnya latihan dan praktik. Jika siswa tidak diajarkan berbicara dengan baik, maka seumur hidup tidak akan terampil berbicara. Buktinya yaitu, banyak orang yang sudah berada di jenjang perguruan tinggi mengalami kesulitan dalam memberikan pendapatnya atau berbicara di forum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eny Martini dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Pembelajaran Berbicara Melalui Kalaborasi *Model Active Debate* dan *Time Token* (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010)”, minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara masih rendah. Hal tersebut terjadi karena Guru kurang terampil dalam memilih model pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran berbicara yang dapat menarik minat dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat. Selain itu, penyebab ketidakberanian siswa berbicara di depan kelas disebabkan karena rasa kurang percaya diri, gugup, ataupun grogi. Berdasarkan hasil data penelitiannya, disimpulkan bahwa kalaborasi model *active debate* dan *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Yuyun Yuningsih dengan judul skripsi “Penerapan Model *Time Token* untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Berbicara (Eksperimen Semu terhadap Siswa SMA Negeri 7 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2007-2008)”, mengemukakan bahwa sebagian siswa mendominasi pembicaraan dan siswa lain sama sekali tidak berbicara, itu disebabkan karena sebagian siswa tidak berani berbicara di depan kelas, gugup, dan tidak percaya diri. Selain itu, penyebab ketidakberanian siswa berbicara di depan kelas disebabkan karena kurangnya

motivasi pengajar untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran berbicara. Hasil analisis penelitiannya, disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model *time token* siswa menjadi lebih termotivasi untuk segera berbicara. Selain meningkatkan motivasi siswa, kemampuan berbicara siswa menjadi meningkat.

Penulis pun ketika melaksanakan Program latihan Profesi (PLP) menemukan berbagai permasalahan yang perlu dikaji dan dicari solusinya. Salah satu permasalahan yang penulis temukan adalah menyangkut pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya berbicara. Siswa masih mengalami kendala dalam mengungkapkan pendapat pada saat berbicara, itu disebabkan karena siswa gugup dan takut ditertawakan oleh temannya serta takut jawabannya salah. Selain itu, pada saat peneliti bertanya umurnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan dan ketika menjawab suaranya tersendat-sendat dan sikapnya tidak tenang. Beberapa siswa juga pernah menceritakan pengalaman atau kendala mereka ketika berbicara di depan kelas yaitu takut dipermalukan dan ditertawakan oleh temannya, takut dikritik, merasa bahwa pendapatnya tidak cukup baik. Selain itu juga penulis menemukan ketidakmerataan respons siswa, yakni sebagian siswa mendominasi pembicaraan jadi, hanya yang pintar berbicara saja yang berani berbicara di depan kelas, sedangkan sebagian siswa diam sama sekali, sehingga sebagian siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ide atau gagasan pendapatnya.

Berdasarkan fakta di atas peneliti ingin mengujicobakan model *time token* sebagai model pembelajaran dalam bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran berbicara. Peneliti mengambil judul “Keefektifan Model *Time Token* dalam Pembelajaran Berbicara.” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di

atas terletak pada teknik pelaksanaannya. Dalam berbicara persiapan sangat diperlukan, diantaranya berlatih terus-menerus untuk menghilangkan rasa takut dan gugup untuk berbicara. Kompetensi dasar peneliti ambil dari pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester 2 adalah memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak atau elektronik. Dengan pembelajaran memberikan kritik terhadap informasi secara lisan, siswa dituntut untuk berani memberikan komentar atau pendapat terhadap suatu permasalahan. Di mana siswa akan belajar bagaimana cara menyampaikan kritik yang dilihat dari lafal, kosakata, kelancaran, tata bahasa, kualitas gagasan, volume, dan gaya penyampaian.

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *time token*. Siswa menerima kupon sebagai alat tukar untuk memberikan kritik terhadap topik masalah yang telah disajikan. Pada penelitian sebelumnya ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuyun, siswa dibentuk dalam kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Eny, siswa diberikan tiga artikel, dibentuk kelompok dan langsung menentukan kelompok *Pro* (setuju) dan kelompok *Kontra* (tidak setuju). Jadi, siswa dituntut untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan kelompok *pro* dan *kontra*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan cara siswa diberikan satu artikel, yakni sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Siswa tidak dibentuk dalam kelompok melainkan bekerja secara individu dalam menyampaikan kritik dari artikel. Siswa diberikan kebebasan untuk *pro* dan *kontra* dalam menyampaikan pendapatnya, supaya siswa lebih puas dengan jawaban yang akan disampaikannya. Dalam melakukan diskusi guru melakukan penataan tempat duduk yaitu dengan membentuk huruf U. Hal itu

dilakukan supaya semua siswa memperhatikan, mendengarkan dan menghargai pendapat temannya serta menghindari siswa yang mengerjakan tugas yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, guru akan memberikan permainan agar membangkitkan semangat siswa agar tidak terjadi kejenuhan saat proses pembelajaran berlangsung, karena pada saat peneliti melakukan PLP siswa paling senang belajar apabila diberikan permainan dan belajar tidak tegang.

Menurut Sastradinata (2008: 148) model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model *time token* adalah rancangan pembelajaran yang menekankan siswa berbicara dengan cara mendapatkan giliran merata sehingga terhindar dari kebiasaan siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar mempersiapkan sejenis kupon yang dibagikan kepada seluruh siswa sebagai “alat tukar” untuk mendapatkan kesempatan berbicara atau memberikan pendapatnya. Dengan adanya kupon tersebut, siswa yang pemalu atau pendiam sekalipun mempunyai tanggung jawab untuk berbicara atau memberikan tanggapan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Siswa masih mengalami kendala dalam mengungkapkan pendapat pada saat berbicara.

- b. Ketidakmerataan respons siswa, sebagian siswa mendominasi pembicaraan sedangkan sebagian siswa diam sama sekali.
- c. Guru kurang terampil dalam memilih model pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran berbicara.
- d. Kurangnya motivasi pengajar untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran berbicara.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung sebelum diterapkan model *time token*?
- b. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung setelah diterapkan model *time token*?
- c. Apakah model *time token* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara?
- d. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model *time token*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung sebelum diterapkan model *time token*;

- b. mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung setelah diterapkan model *time token*;
- c. mengetahui efektif atau tidak efektifnya model *time token* dalam pembelajaran berbicara;
- d. mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan antara kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung sebelum dan setelah menggunakan model *time token*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1) Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan mengenai model pembelajaran *time token* bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan penerapan model *time token*, dapat mengembangkan keberanian berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Seseorang yang pemalu atau pendiam sekalipun akan terampil berbicara apabila berani mencoba dan berlatih terus.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bagi peneliti, mengharapkan dengan adanya penelitian ini, maka peneliti akan memahami masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia;

- b. bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam melakukan perbaikan pembelajaran, yakni tentang model pembelajaran *time token* yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, sehingga pembelajaran tidak lagi terasa membosankan bagi siswa karena model ini dapat memberi lebih banyak rangsangan dan kesempatan kepada siswa untuk berani berbicara;
- c. bagi siswa, dapat mengatasi masalah dalam keterampilan berbicara.